

**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Yulia Tri Kusumawati
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Ytk716@umkt.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kausal dengan metode kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Namun, hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Kata kunci: rasio keuangan, rentabilitas, *net profit margin*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Effect of Financial Ratios on Profitability in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study were pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. Sample selection is done by using purposive sampling method. This type of research is included in causal research with quantitative methods. The analytical tool used is the multiple regression analysis method using SPSS 22. The results showed that partially working capital turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, Quick Ratio, and Debt to Equity Ratio did not significantly influence the Net Profit Margin. However, the F test results show that simultaneously working capital turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, Quick Ratio, and Debt to Equity Ratio have a significant effect on Net Profit Margin.

Keywords: financial ratio, profitability, *net profit margin*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perusahaan perlu menerapkan efisiensi terhadap segala penggunaan modal kerja agar aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Efisiensi yang dilakukan akan memudahkan pihak manajemen perusahaan dalam menyusun strategi untuk dapat menghasilkan laba perusahaan. Efisiensi suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Penggunaan modal yang efisien dalam menghasilkan laba tersebut dapat tercermin dalam sebuah indikator yang dinamakan rentabilitas.

Pengelolaan modal kerja harus dilakukan dengan cara yang tepat. Hal ini dikarenakan terdapat dilematis dalam praktik penggunaan modal kerja, yaitu ketika terjadi kekurangan modal kerja dan kelebihan modal kerja. Jika perusahaan kekurangan modal kerja, maka kegiatan operasional akan terhambat dan langkah- langkah untuk mendapatkan laba akan sulit dilakukan karena keterbatasan kemampuan dalam memenuhi sumberdaya yang dibutuhkan. Sedangkan jika perusahaan memiliki kelebihan modal kerja maka perusahaan akan dianggap tidak dapat menggunakan dana secara efektif karena memiliki modal yang tidak dipergunakan secara produktif. Hal ini membuat perputaran modal kerja yang efisien harus menjadi pertimbangan dalam mencapai rentabilitas.

Menurut Riyanto (2008) faktor lain yang dapat mempengaruhi rentabilitas perusahaan adalah *profit margin* dan *turnover of operating asset*. Munawir (2010) menyatakan bahwa piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Piutang timbul ketika perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Kebijakan perusahaan untuk melakukan penjualan secara kredit memang memiliki dampak yang menguntungkan di satu sisi, namun beresiko pula di sisi lain. Perusahaan yang memberikan kebijakan penjualan secara kredit biasanya akan lebih banyak menarik minat pembeli sehingga penjualan akan meningkat. Namun, di pihak lain hal ini memiliki resiko terkait peningkatan biaya yang timbul atas piutang dan resiko piutang tidak tertagih. Oleh

karena itu, kelancaran perputaran piutang merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan agar perusahaan dapat meningkatkan rentabilitasnya.

Komponen modal kerja lainnya yang juga terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan adalah persediaan. Persediaan merupakan asset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali. Persediaan juga merupakan barang dagangan yang merupakan komponen perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap persediaan tidak boleh diabaikan. Jika *lead time* persediaan terlalu lama, maka akan berdampak pada menurunnya rentabilitas perusahaan, sehingga perputaran persediaan harus selalu dipantau agar tidak terjadi kekosongan persediaan (*stock out*) saat terjadi permintaan dari pelanggan.

Hanafi dan Halim (2007) menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas dapat mempengaruhi tingkat rentabilitas yang berkaitan dengan penggunaan modal kerja. Likuiditas merupakan sebuah ukuran di mana perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya atau membayar hutang jangka pendeknya. Salah satu indikatornya adalah dengan menggunakan rasio cepat (*quick ratio*) yang artinya perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menghitung persediaannya, karena persediaan merupakan asset lancar yang memiliki likuid rendah sehingga akan menjadi kekhawatiran bagi perusahaan itu sendiri (Hery, 2015). Likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kewajiban dan beban akan berkurang dan laba perusahaan akan meningkat.

Berbeda dengan likuiditas, solvabilitas justru menggambarkan besarnya tingkat hutang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal yang dimiliki. Jika tingkat hutang tinggi, tanpa diikuti dengan *saving money* untuk pelunasan, maka perusahaan akan lebih rentan mengalami kesulitan keuangan dan beban yang akan ditanggung perusahaan akan lebih besar pula, dan hal ini dapat menyebabkan penurunan rentabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas dan solvabilitas menjadi rasio keuangan yang penting untuk diteliti terkait hubungannya dengan rentabilitas perusahaan. Jika perhatian terhadap rasio-rasio tersebut diabaikan, maka

perusahaan akan dapat mengalami kesulitan untuk berkembang dan meningkatkan rentabilitasnya.

A. Tujuan

Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara rasio keuangan yang terdiri dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap rentabilitas. Untuk mencapai tujuan umum tersebut terdapat beberapa tujuan khusus pada penelitian ini:

1. Menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap rentabilitas secara parsial.
2. Menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap rentabilitas secara simultan.

B. Urgensi

Setiap perusahaan, baik yang bergerak dalam bidang *profit oriented* maupun *non profit oriented* (nirlaba) pasti memiliki prinsip dan tujuan yang sama, yaitu *going concern*. Namun di tengah dunia bisnis yang dinamis dan selera pasar yang terus berubah membuat perusahaan perlu untuk menerapkan strategi yang tepat agar tetap dapat diterima di tengah masyarakat. Penerapan strategi tersebut tentunya memerlukan pertimbangan dan analisis mendalam, salah satunya adalah dengan memperhatikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan. Jika perusahaan telah mengetahui dan menganalisis kondisi internal dengan tepat, maka akan lebih mudah untuk melakukan strategi perbaikan guna meningkatkan profit dan rentabilitasnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur memiliki siklus yang paling rumit dibanding dengan perusahaan lainnya karena siklus dimulai dari pengolahan bahan baku sampai barang jadi dan siap untuk dijual. Oleh karena itu, hambatan (*bottleneck*) yang dihadapi pun cenderung lebih banyak, mulai dari ketersediaan bahan baku, pengolahan data yang lebih kompleks, optimalisasi persediaan, skema kerja, dan lain sebagainya. Hal ini membuat perusahaan

manufaktur memerlukan analisis mendalam terkait kondisi perusahaannya terutama terkait data yang berbasis keuangan guna pengambilan keputusan yang tepat, efektif, dan efisien.

STUDI PUSTAKA

Rentabilitas

Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang bertujuan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Sartono, 2003). Riyanto (2011) menyatakan bahwa rentabilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital*). Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan yaitu laba usaha (*net operating income*). Sedangkan rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 2008). Dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan modal, penjualan, maupun investasi secara efektif.

Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan asset lancar yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Senada dengan hal ini, Kasmir (2010) juga menyatakan bahwa modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Penggunaan modal kerja ini harus dilakukan secara efektif agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan modal kerja yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran terkait keefektifan penggunaan modal kerja dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja. Kasmir (2015) mengungkapkan bahwa

perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Perputaran Piutang

Piutang merupakan asset perusahaan yang timbul dari adanya transaksi penjualan secara kredit. Piutang digolongkan sebagai asset lancar karena sifatnya yang likuid. Semakin cepat perputaran piutang menjadi kas, maka semakin likuid piutang tersebut untuk dapat digunakan atau dialihkan membiayai kegiatan yang lainnya. Kasmir (2016) menyatakan bahwa perputaran piutang (*turnover receivable*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Artinya, perputaran piutang juga dapat didefinisikan sebagai rentang waktu piutang tersebut dapat ditagih dan berubah menjadi kas.

Perputaran Persediaan

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang retail maupun manufaktur, persediaan merupakan komponen penting bagi keberlangsungan perusahaan. Optimalisasi persediaan harus dapat menjadi fokus penting bagi pihak manajemen agar tidak terjadi *lead time* yang terlalu lama, kekosongan persediaan (*stock out*), maupun kelebihan pemasokan persediaan yang berpotensi menjadikan barang persediaan rusak karena terlalu lama berada di gudang. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terkait efektifitas perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio yang biasa digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mengelola persediaan adalah perputaran persediaan. Menurut Harrison et al (2013), perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang dapat mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata-rata persediaan selama satu tahun.

Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (Moeljadi, 2006). Dapat disimpulkan bahwa likuiditas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjamin pelunasan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan

adalah dengan menggunakan rasio cepat (*quick ratio*). Fahmi (2014) mengungkapkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga dan pembayaran kembali yang dihubungkan dengan utang jangka panjang (Tunggal, 2010). Rasio ini dapat diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Harahap (2010), rasio DER menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin tinggi DER, menandakan bahwa utang pemilik lebih banyak dibanding dengan modalnya, sehingga kemungkinan pemilik mengalami masalah dalam pelunasan kewajibannya semakin besar. Artinya, semakin tinggi DER, semakin banyak beban yang ditanggung perusahaan dan memungkinkan rentabilitas perusahaan justru semakin menurun.

Pengembangan Hipotesis

Modal kerja merupakan salah satu elemen yang paling penting bagi perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola modal kerjanya, maka semakin mudah pula perusahaan dapat memaksimalkan laba dan mencapai rentabilitas yang sesuai. Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat digambarkan melalui perputaran modal kerja. Semakin kecil periode perputaran modal kerja menandakan bahwa tingkat perputaran modal kerja juga semakin cepat dan penggunaan modal kerja juga semakin efisien, sehingga rentabilitas perusahaan akan meningkat. Piutang juga merupakan komponen modal kerja yang sangat berperan dalam operasional kegiatan perusahaan. Hal ini dikarenakan piutang tergolong asset lancar yang jika perputaran piutang menjadi kas nya semakin cepat, maka semakin likuid pula piutang tersebut untuk dapat digunakan atau dialihkan membiayai kegiatan yang lainnya. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin cepat dana yang dapat diperoleh kembali oleh perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan rentabilitas perusahaan. Hal serupa juga terjadi pada komponen persediaan, di mana pengelolaan persediaan yang baik akan

menjadikan perusahaan semakin baik dalam menyediakan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan dan meminimalisir kerusakan barang akibat terlalu lama tersimpan di gudang. Semakin cepat perputaran persediaan menunjukkan bahwa penjualan dalam kondisi baik yang berdampak pada kenaikan rentabilitas perusahaan.

Penjabaran di atas semakin diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang menyatakan pemikiran yang serupa. Nyoman Budiasa, dkk (2014) melakukan penelitian terkait pengaruh perputaran modal kerja terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mendapatkan hasil bahwa perputaran kas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap ROA. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastono, Wibowo, dan Rohati (2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang dipertimbangkan dalam meningkatkan rentabilitas adalah rasio utang yang tercermin dari likuiditas dan solvabilitasnya. Semakin likuid perusahaan tersebut, maka semakin baik perusahaan dapat menjamin pelunasan hutang jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin kecil beban yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga rentabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Proksi dari likuiditas biasanya digambarkan dengan *quick ratio* (rasio cepat).

Selain likuiditas, solvabilitas juga menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Solvabilitas merupakan rasio utang yang sering dijadikan pertimbangan bagi kreditur dan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Solvabilitas biasanya digambarkan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang atas modalnya. Semakin tinggi nilai DER perusahaan, maka semakin rendah rentabilitas perusahaan, begitu pula sebaliknya. Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Priharyanto (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas.

- H1 : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap rentabilitas secara parsial.
- H2 : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap rentabilitas secara simultan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Menurut Supardi (2005) Sample penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai “wakil” dari para anggota populasi. Sample dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batasan-batasan berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sample. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013- 2017
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 desember pada periode penelitian 2013-2017.
3. Mengungkapkan serta menyajikan secara lengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang berkaitan dengan variabel penelitian pada periode 2013-2017.

Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* maka didapat 6 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Perusahaan Farmasi yang terdaftar
di BEI Periode 2013-2017

KODE	NAMA PERUSAHAAN
DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk
KAEF	PT. Kimia Farma, Tbk
KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk
PYFA	PT. Pyridam Farma, Tbk
SIDO	PT. Sido Muncul, Tbk
TSPC	PT. Tempo Scan Pasific, Tbk

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2
Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	Merupakan indikator yang menunjukkan perputaran modal kerja selama perusahaan beroperasi.	$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$
Perputaran Piutang	Rasio yang mengukur siklus piutang berubah menjadi kas selama satu periode.	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$
Perputaran Persediaan	Rasio yang mengukur siklus perputaran dana yang ditanam dalam persediaan dalam satu periode	$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$
Likuiditas	Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan asset lancar yang dimiliki.	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$
Solvabilitas	Merupakan indikator yang dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau asset dan modalnya.	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$
Rentabilitas	Merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik untuk memperoleh bukti secara statistik tentang pengaruh antar variabel yang akan diteliti dengan melakukan pengujian hipotesis. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Hipotesis diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan persamaan:

$$\text{NPM} = a + b_1\text{WCT} + b_2\text{RTO} + b_3\text{ITO} + b_4\text{QR} + b_5\text{CR} + b_6\text{DER} + e$$

Keterangan :

NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
a	= konstanta
b1, b2...b8	= koefisien regresi
WCT	= <i>Working Capital Turn Over</i>
RTO	= <i>Receivable Turn Over</i>
ITO	= <i>Inventory Turn Over</i>
QR	= <i>Quick Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel-variabel dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai predictor (X_i) atau independen adalah *Working Capital Turn Over* (X_1) yang merupakan nilai rasio perputaran modal kerja yang dihasilkan perusahaan manufaktur selama lima tahun, kemudian variabel *Receivable Turn Over* (X_2) yang merupakan nilai rasio perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan manufaktur selama lima tahun, kemudian variabel *Inventory Turn Over* (X_3) yang merupakan nilai rasio dari perputaran persediaan perusahaan, dan variabel likuiditas (X_4) yang merupakan nilai *quick ratio* perusahaan, serta solvabilitas (X_5) yang merupakan nilai dari *debt equity ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur selama lima tahun. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Rentabilitas di mana nilai Y merupakan nilai *net profit margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan manufaktur selama lima tahun.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan dengan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 5\%$). Adapun hasil pengujian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	11,611	4,540
WCT	-,902	,605
1 RTO	,253	,325
ITO	,061	,075
QR	,326	1,325
DER	-6,817	3,397

a. Dependent Variable: NPM (Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{NPM} = 11.611 - 0.902\text{WCT} + 0.253\text{RTO} + 0.061\text{ITO} + 0.326\text{QR} - 6.817\text{DER}$$

Hasil dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa koefisien *Receivable Turnover (RTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Quick Ratio (QR)* bertanda positif, yang artinya kenaikan RTO, ITO, dan QR diikuti pula dengan kenaikan *Net Profit Margin (NPM)*. Kenaikan *Receivable Turnover (RTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Quick Ratio (QR)* dapat menyebabkan kenaikan NPM, begitu pula sebaliknya. Adapun hasil koefisien *Working Capital Turnover (WCT)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan hasil negatif, yang artinya kenaikan WCT dan DER tidak diikuti dengan kenaikan NPM. Kenaikan *Working Capital Turnover (WCT)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat menyebabkan penurunan NPM, begitu pula sebaliknya.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji parsial yang dilakukan dengan menggunakan t-test disajikan sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,611	4,540		2,557	,017
WCT	-,902	,605	-,270	-1,491	,149
RTO	,253	,325	,063	,779	,444
ITO	,061	,075	,360	,811	,425
QR	,326	1,325	,128	,246	,807
DER	-6,817	3,397	-,297	-2,007	,056

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Data Diolah

Uji parsial merupakan hasil pengujian tingkat keberartian masing-masing koefisien yang merupakan nilai koefisien regresi dibagi dengan kesalahan bakunya. Regresi sebuah variabel memiliki pengaruh yang berarti terhadap perubahan nilai Y jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $<$ taraf signifikan (0.05). Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh hasil

sebagai berikut:

- a. Nilai perputaran modal kerja yang dinyatakan dengan *working capital turnover* (X_1) memiliki signifikansi $0.149 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *working capital turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.
- b. Nilai perputaran piutang yang dinyatakan dengan *receivable turnover* (X_2) memiliki signifikansi $0.444 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *receivable turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.
- c. Nilai perputaran persediaan yang dinyatakan dengan *inventory turnover* (X_3) memiliki signifikansi $0.425 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.
- d. Nilai likuiditas yang dinyatakan dengan *quick ratio* (X_4) memiliki signifikansi $0.807 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *quick ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.
- e. Nilai solvabilitas yang dinyatakan dengan *debt to equity ratio* (X_5) memiliki signifikansi $0.056 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (*Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*) memiliki tingkat signifikansi di atas 0.05, sehingga semua variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Artinya, hipotesis pertama (H1) tidak terdukung.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan Uji F. Jika nilai signifikansi $F <$ dari taraf signifikan (0.05) dan $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $F >$ dari taraf signifikan (0.05) dan $F_{hitung} <$ dari F_{tabel} maka variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 5
Hasil Anova Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	781,257	5	156,251	31,102	,000 ^b
	Residual	120,574	24	5,024		
	Total	901,831	29			

a. Dependent Variable: NPM

b. Predictors: (Constant), DER, RTO, ITO, WCT, QR

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dengan derajat kebebasan ($\text{df} = 5$ dan $\text{df}_2 = 24$), maka didapat F_{tabel} sebesar 2.62, yang artinya $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($31.102 > 2.62$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net profit margin*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) terdukung.

Analisis Korelasi dan Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen ($X_1X_2X_3X_4$) dan untuk melihat seberapa besar model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 6
Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,931 ^a	,866	,838

Sumber: Data Diolah

Hasil *output* yang tersaji pada tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.931 di mana nilai tersebut berada pada interval (0,80 - 1,00) (Sugiyono, 2009) yang artinya tingkat hubungan antar variabel sangat kuat. Adapun besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (*R-Square*). Namun, menurut Santoso (2005), jika terdapat lebih dari dua variabel independen maka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel

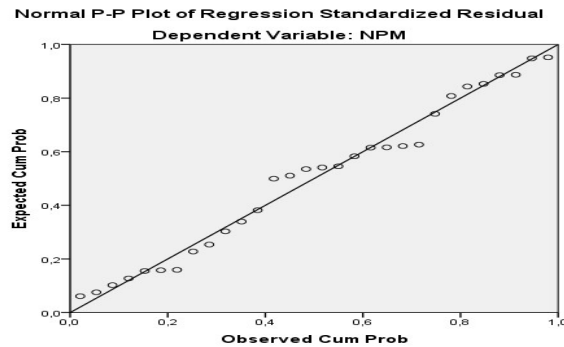
dependen dilihat dengan menggunakan *Adjusted R Square*. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 4.4 di atas nilai *Adjusted R²* adalah 0,838 atau 83,8%. Artinya, pengaruh variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net profit margin* adalah sebesar 83.8%, sisanya sebesar 6,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh diuji keefektifannya dengan menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas disajikan dalam gambar 4.1 berikut:



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1 merupakan Print Out dari *Normal P-Plot of Regression Standardized*. Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa keberadaan titik-titik di sekitar garis dan pada *scatter plot* tampak menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Pengujian asumsi ini dilakukan untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan

linear antara variabel-variabel bebas dalam model regresi dan untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi antara variabel-variabel bebas. Menurut Ghazali (2011), nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance <0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
WCT	,170	5,894
RTO	,847	1,181
ITO	,128	5,328
QR	,120	8,804
DER	,253	3,945

Sumber: Data Diolah

Hasil uji multikolinearitas berdasar tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai tolerance dari masing-masing variabel > 0.10 dan VIF masing-masing variabel juga menunjukkan nilai < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas yang diregresi.

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson berada pada daerah dU sampai 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 8
Uji Autokorelasi

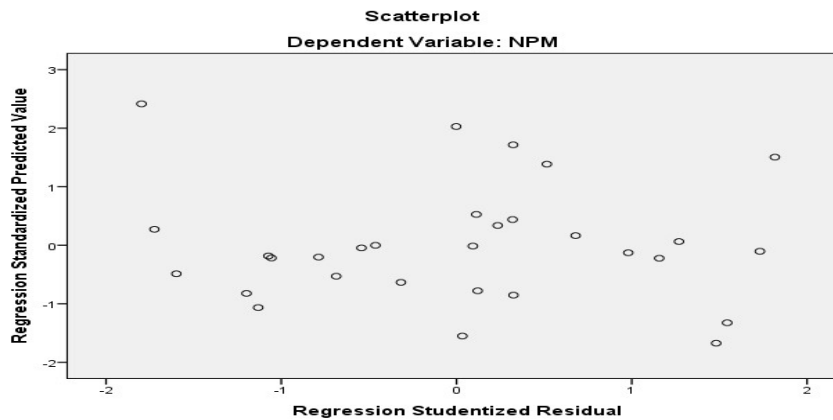
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	2,24141	1,165

Jika $k = 5$, $n=30$ dan $\alpha = 0.05$, maka $dL = 1.071$ dan $dU = 1.833$. Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai $d = 1.165$, sehingga $2.835 > 1.071$ ($(4-d) > dL$) maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

D. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui terjadinya penyimpangan model karena varian gangguan antara satu observasi. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2
Scatterplot Heterokedastisitas

Dari grafik pada gambar 4.2 di atas, pola titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini ditunjukkan melalui besarnya nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dengan derajat kebebasan ($df = 5$ dan $df2 = 24$), maka didapat F_{tabel} sebesar 2.62, yang artinya $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($31.102 > 2.62$). Nilai koefisien yang signifikan ini mengandung arti bahwa apabila *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* mengalami perubahan secara bersama-sama, maka perubahan tersebut akan diikuti dengan perubahan *Net Profit Margin* perusahaan. Hal ini berarti cepat atau lambatnya perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang terjadi secara bersamaan akan berdampak langsung pada

profit yang dihasilkan oleh perusahaan. Begitu pula dengan kondisi keuangan perusahaan terkait tingkat penggunaan utang (*debt to equity ratio*) dan kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya menggunakan aset yang dimiliki (*quick ratio*), jika rasio ini digunakan dan berubah secara bersamaan, maka akan mempengaruhi *net profit margin* yang dihasilkan perusahaan.

Hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.931 yang artinya hubungan antar variabel sangat kuat. Sedangkan koefisien determinasi untuk variabel bebas lebih dari 2, yang ditandai dengan nilai Adjusted R² menunjukkan nilai 0,838 atau 83,8%. Artinya, pengaruh variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net profit margin* adalah sebesar 83.8%, sisanya sebesar 6,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Adapun hasil penelitian secara parsial untuk masing-masing variabel bebas dijelaskan sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Working Capital Turnover (WCT)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.149 > 0.05$. Nilai koefisien regresi WCT sebesar -0,902 menunjukkan terdapat hubungan negatif (berlawanan arah) antara perputaran modal kerja dengan rentabilitas, di mana jika perputaran modal kerja tinggi maka *net profit margin* akan menurun, begitupula sebaliknya. Hal ini dikarenakan modal kerja perusahaan lebih banyak digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari daripada berfokus pada peningkatan penjualan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turmover*)

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Receivable Turnover (RTO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.444 > 0.05$. Hal ini berarti cepat atau lambatnya perputaran piutang tidak akan berdampak signifikan terhadap perubahan nilai *net profit margin* perusahaan. Nilai koefisien regresi RTO sebesar 0.253 menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) antara perputaran piutang dengan rentabilitas, di mana jika perputaran piutang meningkat, maka *net profit margin* juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

cepat piutang kembali menjadi kas, maka semakin banyak ketersediaan kas perusahaan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan walaupun pada sampel penelitian ini peningkatannya tidak signifikan.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Inventory Turnover (ITO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.425 > 0.05$. Hal ini berarti pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, cepat atau lambatnya perputaran persediaan tidak berdampak banyak pada perubahan nilai rentabilitas perusahaan.

Nilai koefisien regresi ITO sebesar 0.06 menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) antara perputaran persediaan dengan rentabilitas, di mana peningkatan nilai perputaran persediaan akan diikuti dengan peningkatan nilai *net profit margin* pula, begitu pun sebaliknya.

4. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa *Quick Ratio (QR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.807 > 0.05$. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya *quick ratio* perusahaan tidak berdampak secara signifikan terhadap perubahan nilai rentabilitas perusahaan.

Nilai koefisien regresi QR sebesar 0.326 menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) antara *quick ratio* dengan rentabilitas, di mana peningkatan nilai *quick ratio* akan diikuti dengan peningkatan nilai *net profit margin* pula, begitu pun sebaliknya. Semakin tinggi nilai *quick ratio* menandakan posisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik karena mampu membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat. Namun pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *quick ratio* tidak berdampak banyak pada peningkatan laba dan penjualan perusahaan.

5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Berdasarkan pengujian hipotesis, juga diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.056 > 0.05$. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya *DER* tidak berdampak secara signifikan terhadap perubahan nilai rentabilitas perusahaan.

Nilai koefisien regresi DER sebesar -6,817 menunjukkan terdapat hubungan negatif (berlawanan arah) antara DER dengan rentabilitas, di mana peningkatan nilai *DER* akan diikuti dengan penurunan nilai *net profit margin* pula, begitu pun sebaliknya. Semakin tinggi nilai DER menandakan bahwa perusahaan memiliki komposisi pendanaan yang tinggi dari pihak luar dibanding modal sendiri. Artinya, beban yang ditanggung perusahaan akan lebih banyak yang berdampak pada penurunan laba perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Artinya, perubahan semua variabel independen tersebut secara terpisah tidak memiliki dampak yang besar bagi rentabilitas perusahaan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H1 tidak terdukung. Namun, hasil uji F yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Working Capital Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan semua variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki dampak yang besar bagi rentabilitas perusahaan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa H2 terdukung.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan farmasi sebaiknya lebih mengoptimalkan lagi penggunaan modal kerja yang dimiliki agar dapat lebih efektif dalam pengambilan keputusan terkait keputusan pembelanjaan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan secara tidak langsung.
- Perusahaan farmasi juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan lebih bijak dalam penggunaan hutang. Rasio hutang yang tinggi harus diikuti dengan kemampuan pembayaran yang tinggi pula agar tetap dapat bertahan dan memiliki peluang yang besar untuk terus bertumbuh. Rasio hutang yang tinggi juga dapat menambah beban yang ditanggung perusahaan sehingga mengurangi laba yang dihasilkan.

REFERENSI

- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11 Buku 2*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Gudono. 2012. *Analisis Data Multivariate*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFEE.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Horne, James C. van dan John M. Wachowicz, Jr, 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kedua belas. Alih Bahasa oleh. Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Jakarta : Salemba Empat
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press, Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Machfoedz, Mas'ud. 1996. *Akuntansi Manajemen Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek*. Edisi Kelima. Buku 1. Yogyakarta: STIE-Widya Wiwaha.
- Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir. 2010. *Analisis laporan keuangan. Edisi 4*. Yogyakarta : Ekonosia
- Riyanto, Bambang. 1995. “*Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*”, Edisi 4, Yogyakarta: BPFEE Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2001. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ross, W. dan Jordan . 2008. *Corporate Finance Fundamental*. International Edition. Mc-GrawHill. New York.
- Sartono, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFEE.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*.Jilid II. Salemba Empat, Jakarta.
- Subramanyam, K.R., dan Wild, John .J., (2010), *Analisis Laporan Keuangan*,. Edisi

10 Buku 2, Salemba Empat: Jakarta

Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI). Jl.Cik Di Tiro , Yogyakarta 5522.

Sulaksono,Seto., Adi Wibowo, dan Eni Rohyati. 2018. *The Effect of Working Capital Turnover and Profitability of Inventory Turnover Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange* . Jurnal of Applied Accounting and Taxation. Vol.3 No.1 March 2018, 95-98 e-ISSN: 2548-9925.

Tunggal, 2010. *Pokok – Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Harvarindo, Jakarta